

“MURID-MURID YANG DIUTUS”, SUKACITA GEREJA INDONESIA

Raymundus Sudhiarsa SVD

PENDAHULUAN

Judul artikel ini meminjam ungkapan Paus Fransiskus yang menyebut Gereja sebagai ‘murid yang diutus’ (EG, 40) atau ‘murid-murid yang diutus’ (EG, 120). Perutusan yang dimaksudkan di sini adalah tugas evangelisasi. Ungkapan ini memiliki padanannya pada rumusan lain yang dipakai dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (1975) dari Paus Paulus VI, yakni ‘tugas evangelisasi merupakan perutusan hakiki dari Gereja’ (no. 14). Sedangkan Konsili Vatikan II, dalam Dekrit *Ad Gentes* menulis bahwa “*Ecclesia peregrinans natura sua missionaria est*” –Gereja peziarah pada hakikatnya misioner (no. 2).

Sebagaimana kita ketahui, Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* (November 2013) ini merupakan hasil langsung dari Sinode Para Uskup (Oktober 2012), yang mengambil tema “Evangelisasi Baru untuk Pewartaan Iman Kristiani”. Saya pikir, dokumen ini tentu juga memiliki keterkaitan langsung dengan Ensiklik *Lumen Fidei* (Juni 2013) dari ‘Tahun Iman’ (2012-2013), seperti yang telah dicanangkan oleh Paus Benediktus XVI guna membangun kembali antusiasme dan upaya-upaya evangelisasi. Artinya, tugas perutusan –yang sekarang lebih populer dikenal dengan ungkapan ‘evangelisasi’– merupakan jati diri Gereja. Artikel ini akan mencoba menguraikan (kembali) secara singkat ‘arus utama’ yang mengalir dalam ‘cara berada’ umat Allah ini, yakni evangelisasi. ‘Cara berada’ ini akan diteliti dalam kesadaran dan praksis umat Allah di tanah air, sebagaimana itu tampak dalam *sharing* para aktivis Gereja, yang ikut dalam pertemuan para ketua KKM Keuskupan dan para Dirdios KKI dengan timnya masing-masing selama tahun 2014-2015. Lalu, di masa yang akan datang, kontribusi apakah yang bisa diberikan Gereja Indonesia kepada Gereja Universal?

ARUS UTAMA EVANGELISASI

a. Ajaran Gereja

“Evangelisasi adalah tugas Gereja,” demikian Sri Paus Fransiskus menulis (EG, 111). “Tugas evangelisasi kepada segala bangsa merupakan misi hakiki Gereja,” begitu ditegaskan oleh Paus Paulus VI (EN, 14). Pada tahun 1990, Paus Yohanes Paulus II menulis: “Apa yang lebih kuat lagi mendorong saya mempermaklumkan urgensi evangelisasi misioner itu ialah kenyataan bahwa itulah pelayanan primer yang dapat diberikan Gereja kepada setiap individu dan kepada segenap umat manusia di dalam dunia modern” (RM, 2).

Pernyataan-pernyataan ini pertama-tama merujuk kepada pelaku evangelisasi, yakni Gereja. Artinya, evangelisasi adalah tugas Gereja. Itulah misi hakikinya. Kedua, ada kondisi real dalam dunia dan dalam hidup manusia yang harus segera ditanggapi. Itulah sebabnya Gereja dewasa ini harus ‘bergerak keluar’ (EG, 20-24) meneladani para Bapa Bangsa dan para nabi dalam Perjanjian Lama maupun para Rasul dan murid-murid Yesus lainnya dalam Perjanjian Baru. Evangelisasi itulah inti yang dilaksanakan dalam ketaatan kepada amanat Kristus yang bangkit. Setiap kali ada kesempatan penting, para Bapa Suci mengulangi lagi kata-kata ini. Mengapa? Apakah pernyataan Konsili Vatikan II dalam dekret *Ad Gentes* yang mengatakan bahwa “*Ecclesia peregrinans natura sua missionaria est*” (no. 2) tidak pernah memadai?

Memang benar bahwa hakikat atau jati diri Gereja adalah misioner, yakni melakukan tugas evangelisasi. Gereja ada untuk tugas penting ini. Itulah alasan beradanya Gereja, yakni diadakan untuk tugas di luar dirinya. Sumbernya, demikian Konsili Vatikan II melanjutkan, adalah misi Allah Putra dan Allah Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa (AG, 2; bdk LG, 48).

Akan tetapi, Bapa Suci Fransiskus juga segera melanjutkan guna mengingatkan dimensi lain dari Gereja, yakni komunitas yang berziarah. Gereja bukan hanya suatu lembaga yang organis dan hierarkis dengan tugas-tugas, melainkan juga umat beriman yang bergerak maju dalam ziarah menuju Allah, *misteri* yang berakar pada Trinitas (EG, 111). Sebagai umat Allah,

Gereja itu tidak lain daripada komunitas beriman yang mengalami sukacita keselamatan karena perjumpaan dengan Yesus Kristus. “Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus,” demikian kata Paus Fransiskus membuka anjuran apostoliknyanya ini (EG, 1).

‘Sukacita Injil’ ini yang memenuhi hati dan hidup orang-orang beriman, saya pikir, tidak lain dari pada suatu rangkaian kisah hidup yang bersinambung dari zaman ke zaman. Sebagai komunitas beriman, Gereja adalah sebuah rangkaian cerita berlanjut –sebuah Kisah Para Rasul yang bersinambung. Gereja bukan hanya lembaga raksasa yang merangkul segala bangsa dan melampaui segala zaman dan tempat dengan tugas evangelisasinya, akan tetapi Gereja juga merupakan rangkaian kisah, yakni peristiwa perjumpaan Allah dalam Kristus dengan manusia.

b. Gereja Indonesia yang misioner

Itulah pula pengalaman misionaris yang datang ke Indonesia, yang memungkinkan nenek moyang kita mempunyai pengalaman yang sama. Ada banyak tokoh (imam, biarawan-biarawati, awam) yang terlibat dalam ‘Kisah Para Rasul’ sesudah zaman apostoliknyanya. Itulah sejarah yang telah membentuk kita seperti sekarang ini. Keuskupan-keuskupan kita dengan kekhasannya masing-masing bukan hanya ditentukan oleh kondisi sosio-kultural sebagai modal alamiahnya, melainkan juga oleh pelaku-pelaku misi dengan kekayaan teologi dan spiritualitasnya masing-masing. Keuskupan Agung Medan, misalnya, berkembang secara berbeda dari Keuskupan Agung Semarang, berbeda pula dari Keuskupan Agung Ende atau Keuskupan Agung Samarinda, dan seterusnya dan sebagainya, karena berbagai modal dasar yang membentuknya. Akan tetapi, satu hal yang jelas, cara hidup Gereja yang otentik pada masa kini tidak lain daripada narasi penghayatan pengalaman perjumpaannya dengan Allah dalam Kristus.

Rangkaian kisah perjumpaan ‘Sukacita Injil’ yang bersinambung ini, pada suatu saat mencapai kematangan. Begitulah, pada suatu momen historis tertentu, Gereja Indonesia dianggap mandiri, dengan didirikannya Hierarki Episkopal Indonesia pada 3 Januari 1961. Ada beberapa per-

timbangan untuk pendirian hierarki Indonesia,¹ yang barangkali baik juga disebutkan berikut ini.

- 1) Gereja Katolik di Indonesia memiliki kemampuan menjamin kelangsungan keberadaannya serta pengembangannya secara kuantitatif dan kualitatif;
- 2) Gereja Katolik di Indonesia memiliki kemampuan menjamin komunikasi persaudaraan para murid Yesus antar gereja-gereja setempat baik nasional maupun internasional;
- 3) Gereja Katolik di Indonesia memiliki kemampuan menjamin kelanjutan pelaksanaan karya misi ke dalam dan ke luar;
- 4) Gereja Katolik di Indonesia memiliki kemampuan berkembang menjadi Gereja pribumi dengan tetap berpegang teguh pada hakekat Gereja yang universal;
- 5) Gereja Katolik di Indonesia memiliki kemampuan berkembang menjadi Gereja dewasa yang bertanggung-jawab penuh dalam pengadaan tenaga-tenaga pastoral (klerus dan awam) dan sarana-sarana lain yang mendukung pengembangan dirinya sebagai Gereja Kristus yang sejati;
- 6) Gereja Katolik di Indonesia memiliki kemampuan berkembang menjadi Gereja yang merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat dan bangsa Indonesia yang plural, sedemikian sehingga Gereja Katolik sebagai kesatuan maupun setiap anggotanya sungguh 100% Katolik dan 100% Indonesia.

Di Indonesia, umat beriman Kristiani merupakan komunitas-komunitas yang tersebar dan terpencar. Bahkan, sebagai umat diaspora, mereka pada umumnya merupakan kawanan-kawanan kecil saja. Hanya di beberapa wilayah tertentu Gereja (Katolik dan Protestan) terbentuk sebagai komunitas-komunitas yang dominan dalam hal jumlah, seperti di NTT, Maluku, Papua, dan Sulawesi Utara –yang secara geo-politik dalam Negara

1 Seperti dikutip dari Konstitusi Apostolik *Quod Christus Adorandus* oleh Paus Yohanes XXIII, sebagaimana disiapkan dalam Term of Reference (ToR) Pernas KKI VIII, Rumah Retret Wisma Samadi, Klender, Jakarta, 30 Juni – 2 Juli 2015.

Kesatuan Republik Indonesia merupakan daerah-daerah terluar. Tentu saja faktor-faktor historis politis terbentuknya negara-bangsa Indonesia turut menentukan keadaan ini.

c. Tugas setiap orang yang dibaptis

Apapun kondisinya, baik pada zaman dulu, sekarang, maupun di masa yang akan datang tugas evangelisasi adalah tugas setiap orang yang dibaptis. Karena Baptisan, setiap orang adalah subjek atau pelaku evangelisasi yang aktif. Sri Paus Fransiskus menulis:

Evangelisasi baru memerlukan keterlibatan pribadi setiap orang yang telah dibaptis. Setiap umat Kristiani ditantang, saat ini dan di sini, untuk secara aktif terlibat dalam evangelisasi; memang, siapapun yang sungguh-sungguh telah mengalami kasih Allah yang menyelamatkan tidak memerlukan banyak waktu atau pelatihan lama untuk bergerak keluar danewartakan kasih itu. Setiap umat Kristiani adalah orang yang diutus sejauh ia menjumpai kasih Allah dalam Yesus Kristus [...] (EG 120).

Guna meneguhkan gagasan teologis mengenai pentingnya keterlibatan setiap pribadi ini, Bapa Suci merujuk pada dinamika Gereja perdana. Gereja perdana memberikan gambaran Gereja yang hidup. Dikisahkan oleh Injil Yohanes bagaimana murid-murid pertama menjadi pelaku-pelaku evangelisasi yang hidup: “Kami telah menemukan Mesias!” (1:41; bdk ay 45). Begitu juga peran wanita Samaria yang telah menjadi percaya untuk penduduk Samaria lainnya (Yoh 4:39). Setiap orang, yang mempunyai pengalaman dijamah secara pribadi oleh Kristus, melakukan tugas itu secara spontan. Sri Paus juga memberikan ilustrasi dengan menunjuk pengalaman Rasul Paulus. Setelah pengalaman pribadi bertemu dengan Kristus yang mengubah orientasi dan makna hidupnya, Santo Paulus segera “memberitakan Yesus di rumah-rumah ibadat” (Kis 9:20; bdk 22:6-21).

Intinya, “siapapun yang sungguh-sungguh telah mengalami kasih Allah yang menyelamatkan tidak memerlukan banyak waktu atau pelatihan lama untuk bergerak keluar danewartakan kasih itu”. Sri Paus menggarisbawahi bahwa “evangelisasi baru memerlukan keterlibatan pribadi setiap orang yang telah dibaptis” dan bahwa “setiap umat kristiani ditantang, saat

ini dan di sini, untuk secara aktif terlibat dalam evangelisasi”. Paragraf atau artikel ini (EG, 120) ditutup dengan kalimat yang bernada animatif ini: “Jadi, apakah lagi yang kita tunggu?”

PERTEMUAN KKM-KKM KEUSKUPAN DAN PARA DIRDIOS KKI

Sepanjang tahun ini (2015) dan tahun sebelumnya (2014), Komisi Karya Misioner (KKM) KWI dan Karya Kepausan Indonesia (KKI) bersama dengan para ketua KKM keuskupan dan para Dirdios KKI dan tim animasinya masing-masing telah mengadakan sharing dan studi bersama dari regio ke regio. Pertemuan ini diawali oleh KKM-KKI Regio Jawa (Jakarta, 21-22 Mei 2014), diteruskan oleh Regio Sumatra (Palembang, 30 Juni-3 Juli 2014), lalu Regio MAM [Makassar, Amboina, Manado] (Ambon, 25-28 Februari 2015), kemudian Regio Papua (Jayapura, 8-10 September 2015), dan dilanjutkan oleh Regio Nusra (Kupang, 17-20 September 2015). Sementara artikel ini dikerjakan, rencana pertemuan KKM-KKI Regio Kalimantan masih dalam proses persiapan. Tema umum pertemuan berantai ini berkisar sekitar upaya “membangun kesadaran dan semangat misioner umat katolik di keuskupan masing-masing”.

Rangkaian pertemuan dari regio ke regio ini memberikan sedikit potret mengenai dinamika hidup beriman umat di keuskupan-keuskupan dan/atau provinsi gerejawi masing-masing. Dikatakan ‘sedikit potret’, karena pertemuan-pertemuan itu didasari oleh *sharing* yang bersumber pada pengalaman langsung para anggota tim: para imam, biarawan-biarawati, guru-guru sekolah, para katekis, dan mereka yang menyebut diri ‘relawan Gereja’. Potret ini sangat bervariasi dari keuskupan ke keuskupan.

Salah satu tujuan penting dari rangkaian pertemuan dan studi bersama itu adalah saling menganimasi antar peserta dan para anggota tim antar keuskupan. Karena itu, *sharing* pengalaman misioner merupakan salah satu bagian penting dalam susunan acara mereka. Disamping itu, para peserta juga diajak untuk mendalami ajaran-ajaran Gereja mengenai misi, seperti dokumen-dokumen Gereja sejak Konsili Vatikan II, mendalami aspek-aspek biblis hakikat misioner Gereja. Para peserta juga diajak mendalami misi

kontekstual bersama-sama sesuai dengan kondisi sosio-kultural di masing-masing regio dan/atau keuskupan.

a. Karya Misi dan Menjadi Misionaris

Misi sebagai jati diri Gereja telah menjadi kesadaran yang semakin kuat gemanya dari regio ke regio. Dengan bangga para peserta menyebut diri sebagai misionaris. Dasarnya adalah sakramen Baptis.² Sebagai tugas Gereja, misi tidak lagi secara eksklusif dilekatkan pada sakramen imamat dan/atau kaul-kaul kebiaraan. Kita mencatat bahwa telah berkembang kesadaran akan identitas dan perutusan kaum awam di dalam Gereja. Keuskupan-keuskupan memang sangat mengandalkan peran kaum awam, yang memiliki citarasa komunitas untuk dapat melakukan tugas-tugas amal kasih, katekese, perayaan iman, dan banyak aktivitas lainnya di komunitas-komunitas basis.

Meskipun demikian, para peserta pertemuan di masing-masing regio memberi kesaksian bahwa umat beriman umumnya masih tampak pasif atau menunggu inisiatif dan petunjuk dari pihak hirarki dan kaum berjabah dalam bermisi. Gambaran ‘lama’ mengenai pengertian misi dan para misionaris masih belum hilang sepenuhnya dari kesadaran umat. Bayangan mengenai misionaris-misionaris sebagai kaum berjabah masih ada. Lebih sempit lagi, kaum berjabah dari Eropa dan Amerika.

Mereka yakin bahwa misi tidak hanya dibatasi pada karya-karya pewartaan Injil secara langsung dan eksplisit, melainkan juga mencakup berbagai karya sosial dan kemanusiaan. Itu pula yang secara tradisional dilakukan oleh para misionaris dari luar negeri, yang diteruskan oleh lembaga-lembaga gerejawi dewasa ini, seperti pendidikan, kesehatan, sosial karitatif; juga segala yang berhubungan dengan pengembangan ekonomi rakyat, lingkungan hidup [hutan, tambang, reklamasi pantai], juga ranah keadilan dan perdamaian. Semua aktivitas ini digerakkan oleh iman kristiani. “Kalau tidak,” kata Pastor Neles Tebay,³ “segala karya kita tidak ada bedanya dengan aktivitas banyak LSM yang juga membela rakyat.”

2 Lihat EG 120; bdk. LG 17,33; AA, 3; AG, 41; EN 70-73; KHK kan. 225 §1; kan 759; RM 71-72.

3 Regio Sumatra, KKM-KWI 2014.

b. Kekhasan karya misi masing-masing regio

Kita mencatat adanya perbedaan tingkat pengenalan umat dengan injil. Dari diskusi-diskusi itu kita bisa membedakannya dalam tiga kelompok dengan cirinya masing-masing. Pertama, ada banyak komunitas gerejawi di tanah air yang memiliki tradisi dan pengenalan iman Kristiani yang sudah matang. Kelompok kedua, ada Gereja dengan anggota-anggotanya yang tidak bersemangat dalam hidup menggereja, tak peduli akan makna iman, dan bahkan meninggalkan Gereja secara diam-diam. Ketiga, masih ada banyak komunitas gerejawi yang pengetahuan imannya sangat sedikit, bukan hanya mereka yang tinggal jauh di pedalaman, tetapi juga mereka yang di daerah perkotaan. Catatan ini penting bagi mereka sendiri, karena ini akan menentukan langkah-langkah misi evangelisasi yang harus ditempuh.

Potret ini agaknya menggemakan ‘tiga situasi’ evangelisasi yang pernah disebutkan oleh Bapa Suci Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Redemptoris Missio* (1990). Situasi yang pertama adalah masyarakat yang tidak mengenal Kristus dan Injil-Nya. Ini biasa dikenal sebagai kondisi dengan ‘*missio ad gentes*’. Situasi kedua, jemaat-jemaat gerejawi dengan struktur-struktur kegerejaan yang memadai bahkan kokoh. Dalam kondisi seperti ini, yang ditekankan adalah karya pastoral (*missio ad intra*). Sedangkan situasi ketiga biasanya terjadi di negara-negara dengan akar-akar Kristiani yang tua, namun umatnya sudah kehilangan citarasa iman, bahkan tidak lagi menjalani kehidupan seperti yang diajarkan Kristus. Bapa Suci menyebut kondisi ini memerlukan suatu ‘evangelisasi baru’ atau ‘evangelisasi ulang’ (lih RM, 33). Sri Paus Fransiskus menyebut kondisi-kondisi ini sebagai bidang-bidang evangelisasi (EG, 14).

Kondisi dari regio ke regio dan/atau dari keuskupan ke keuskupan sangat beragam. Ada kondisi yang menuntut ‘evangelisasi perdana’ (*missio ad gentes*), ada kondisi yang harus direspon dengan ‘evangelisasi baru’ (seperti masyarakat dengan teknologi maju, masyarakat sekular, kelompok fundamentalis fanatis), dan ada pula kondisi yang menuntut diupayakannya ‘evangelisasi ulang’ (seperti umat pindahan dari gereja-gereja Protestan dengan latar teologi Lutheran atau Calvinis atau umat dengan irama ‘Natal-Paskah’, disamping ‘domba-domba yang hilang’). Ada pula konteks yang

harus ditanggapi dengan cara dialog, kesaksian, kehadiran, atau dengan cara yang hanya bisa mengandalkan relasi personal. Kondisi yang biasa disebut dengan ungkapan *missio inter gentes* ini agaknya merupakan kondisi yang umum di banyak tempat di tanah air.

Misi budaya merupakan kebutuhan di mana-mana,⁴ yang menuntut kecakapan dan sensitivitas kultural tertentu dari setiap misionaris, baik yang berhubungan dengan budaya-budaya etnis, maupun budaya populer dan budaya hibridis. Para peserta pertemuan juga sadar akan perlunya sikap kritis Gereja terhadap berbagai belenggu kultural tradisional disamping, tentu saja, sikap apresiatif terhadap kearifan-kearifan lokal yang ada.⁵

Ada kondisi yang menuntut Gereja setempat untuk kritis terhadap fenomena migrasi dari kaum migran (pedagang, pekerja, transmigran spontan, dll) dengan agenda mereka masing-masing, yang bila tidak disikapi secara arif, bisa memarginalkan penduduk lokal.

Akhirnya, semua menyadari bahwa renstra dan komitmen-komitmen misioner yang telah disusun dalam pertemuan-pertemuan regional ini (2014-2015) perlu difasilitasi dan/atau diintegrasikan dalam program-program keuskupan masing-masing. Dan, ini merupakan tantangan yang tidak mudah ditangani.

c. Semangat dan persoalan misioner

Kondisi-kondisi geografis yang menantang karya misi, seperti di regio Sumatra, Makassar-Amboina-Manado [MAM], Papua, Nusra, dan beberapa tempat di regio Jawa –dan, tentu saja di regio Kalimantan– tidak mengendorkan semangat misioner umat. Pernyataan ini dibenarkan, barangkali karena yang terlibat dalam pertemuan dan studi bersama ini adalah para aktivis yang mewakili keuskupan mereka masing-masing. Dari diskusi-diskusi bersama ini muncul kesadaran baru dan sekaligus pertanyaan

4 RD. Neles Tebay, “Konteks Karya Misioner Gereja di Tanah Papua”, Waena Jayapura, 8-10 September 2015.

5 Raymundus Sudhiarsa SVD, “Misi Gereja dalam Masyarakat dan Budaya-budaya di Regio Nusa Tenggara”, Kupang, 17-20 September 2015.

yang menantang: “Bagaimanakah paroki-paroki kita bisa diupayakan untuk menjadi ‘sekolah-sekolah iman’ atau ‘pusat-pusat peradaban kristiani’ dalam setiap Gereja lokal?” Pertanyaan ini mungkin terkesan mengada-ada atau barangkali sangat ‘mentah’. Namun, kebutuhan semacam ini tetap layak ditindak-lanjuti, sekurang-kurangnya menjadi bahan pemikiran para pengambil kebijakan di tingkat paroki maupun keuskupan. Intinya, informasi dan pengetahuan iman umat tidak bisa hanya mengandalkan kotbah mingguan atau pertemuan berkala di lingkungan atau komunitas-komunitas basis.

Minat dan sensitivitas terhadap budaya-budaya etnis atau lokal sangat terasa. Intinya tentu saja berhubungan dengan upaya untuk beriman secara ‘otentik’. Ini sudah bukan merupakan kebijakan ‘dari atas’, melainkan kebutuhan alami dari umat setempat. Secara tidak sadar, saya kira, ini menggemakan kata-kata bertuah dari Yohanes Paulus II dalam “Surat Keputusan Pembentukan Dewan Kepausan untuk Kebudayaan” (Roma, 20 Mei 1982) yang mengatakan bahwa “iman yang belum diinkulturasikan adalah iman yang belum sepenuhnya diterima, yang belum sepenuhnya dipikirkan tuntas, yang belum sepenuhnya dihayati”.⁶

Begitu pula, budaya-budaya populer yang dibawa-serta oleh masyarakat urban menjadi medan misi yang menantang (EG, 71-75). Isunya: Bagaimana Gereja bisa menggarami dunia dan menerangi masyarakat dengan nilai-nilai kristiani dan moral kemanusiaan univeral? Ranah audio visual tetap merupakan bagian yang penting untuk misi evangelisasi Gereja.

Menanggapi ini, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa Gereja memerlukan pandangan kontemplatif dan kacamata iman melihat kehadiran Allah di sana: Allah tinggal di antara mereka, Allah tidak menyembunyikan diri dari mereka yang mencari Dia dengan tulus hati. “Kehadiran Allah menyertai upaya-upaya tulus pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok untuk menemukan peneguhan dan makna dalam hidup mereka,” kata Bapa Suci

6 “Una fede che non diventa cultura è una fede non pienamente accolta, non interamente pensata, non fedelmente vissuta”, dalam Raymondus Sudhiarsa (ed.), *Kearifan Lokal dan Dialog Profetis. Merayakan Iman Katolik dalam Konteks Sosial Budaya Lumajang, Jawa Timur*, Malang: Widya Sasana Publication, 2011, 1.

(EG, 71). Budaya-budaya baru yang senantiasa lahir dalam komunitas-komunitas manusia menjadi ‘tempat istimewa bagi evangelisasi baru’ (EG, 73). Yang diperlukan adalah evangelisasi yang mampu memberi terang kepada cara-cara baru berelasi dengan Allah, dengan sesama dan dengan lingkungan (EG, 74). Kota dengan ciri multikultural dan segala dinamikanya – dalam arti positif maupun negatif – merupakan ranah penting evangelisasi. Tujuan yang mau dicapai: memulihkan kembali martabat hidup manusia, karena Injil adalah obat terbaik untuk luka-luka kota-kota kita (EG, 75).

d. Tantangan dan peluang misioner internal

Ada beberapa isu yang muncul. Pertama, soal misi. Misi tidak selalu berarti karya yang dilakukan ‘di luar sana’ atau medan tugas yang berada jauh secara geografis. Kita semakin sadar bahwa misi juga ada ‘di seberang jalan’, justru karena banyaknya kaum migran –yang berbeda secara etnis maupun afiliasi keagamaannya– yang menjadi tetangga-tetangga dekat penduduk setempat yang Kristiani. Dalam konteks seperti ini, para peserta disadarkan akan arti ‘misi’ dan ‘menjadi misionaris’ (murid yang diutus) secara konkret. Mereka ditantang untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk memberitakan dan membagikan Sukacita Injil kepada sesamanya, kepada tetangga terdekat. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa ketidaksempurnaan kita, seperti misalnya kekurangan pengetahuan iman dan kelemahan dalam penghayatannya, bukanlah dalih untuk menunda tugas evangelisasi (bdk EG, 121). Guna meneguhkan ajakannya, Sri Paus mengutip kata-kata Santo Paulus Rasul ini: “Bukan seolah-oleh aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna; melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus” (Flp 3:12-13). Dengan kata lain, setiap misionaris adalah juga seorang peziarah iman yang sejati, yang berziarah bersama dengan orang-orang beriman lain (bdk EG, 124).

Kedua, ada pengakuan tulus dari para peserta yang mengatakan bahwa ada sementara gembala umat yang tidak mendukung pemberdayaan dan animasi misioner umat gembalaannya. Alasannya, acara-acara yang dilakukan itu, entah seminar-seminar entah acara-acara temu kaum muda

Katolik dianggap sebagai pemborosan. Ya pemborosan secara finansial, tenaga, maupun waktu! Bagi umat yang berusaha untuk menjadi aktivis di dalam Gereja dan di tengah masyarakat, sikap-sikap yang tidak mendukung seperti ini menjadi pertanyaan yang tidak mudah dicarikan jawabannya. Ini dialami oleh para peserta dari beberapa regio. Kalau dirumuskan, pertanyaannya bisa seperti ini: “Kita yang sudah minoritas di negeri ini masih juga mendapat kesulitan dari dalam Gereja sendiri. Mengapa tidak ada dukungan dari pribadi-pribadi itu, yang memiliki kuasa untuk menentukan kebijakan?” Tentu saja mereka tidak berkecil hati, karena masih ada lebih banyak gembala umat yang penuh perhatian pada mereka dan yang memfasilitasi keterlibatan mereka. Sebagai pimpinan tertinggi Gereja, Paus Fransiskus mengingatkan mereka: “Kaum awam benar-benar adalah bagian terbesar dari umat Allah. Kaum minoritas –para pelayan tertahbis– siap melayani mereka” (EG, 102).

Ketiga, perlu ada cara dan wadah untuk memfasilitasi semangat umat awam yang tanpa pamrih selalu siap membantu karya-karya Gereja, baik secara finansial maupun personalia. Bahkan, ada sejumlah peserta yang mendesak supaya para gembala umat tanggap terhadap semangat kaum awam ini dan difasilitasi secara bijak, guna menghindari kemungkinan bahwa mereka ‘menyalurkan energi misionernya’ di komunitas-komunitas beriman lain.

e. Penting dan mendesaknya animasi misioner

Komunitas-komunitas gerejawi sebagai kelompok mayoritas di beberapa tempat cenderung berpuas diri, seperti dikatakan para peserta dari regio MAM (kecuali Makassar), Papua dan Nusra.⁷ Kondisi semacam ini, secara positif dimaknai sebagai kesempatan luas bagi Gereja untuk ‘menjelmakan diri dalam kebudayaan-kebudayaan setempat’ (bdk EG, 115). Karena, demikian Bapa Suci Fransiskus memberikan animasinya, kapanpun dan di manapun sebuah komunitas menerima pesan keselamatan, Roh Kudus memperkaya budayanya dengan kekuatan Injil yang mengubah (EG,

⁷ Regio MAM, Papua dan Regio Nusra, Dokumen KKM-KWI 2015.

116). Dengan tetap setia kepada Injil dan tradisinya, Gereja memantulkan pelbagai wajah kebudayaan-kebudayaan dan bangsa-bangsa di mana dirinya diterima dan mengakar (EG, 116; bdk. *Novo Millennio Ineunte* 40). Dengan logika Inkarnasi dan aktivitas Roh Kudus, Sri Paus percaya bahwa keragaman budaya bukanlah ancaman bagi kesatuan Gereja (EG, 117; 131). Sri Paus mengakui bahwa ‘beberapa budaya telah ditautkan secara erat dengan pewartaan Injil dan pengembangan pemikiran Kristiani, pesan pewahyuan tidak identik dengan budaya manapun; isinya bersifat transkultural’ (EG, 117). Dengan merujuk kepada Yohanes Paulus II (Ensiklik *Ut Unum Sint*, 19), Paus Fransiskus menegaskan pentingnya pembaruan bentuk-bentuk ungkapan iman bagi umat zaman ini (EG, 41) dan jangan jatuh pada pengeramatan budaya tertentu dan fanatisme yang bertentangan dengan semangat evangelisasi yang sebenarnya (EG, 117). Karena itu, ada benarnya ucapan sementara orang yang mengatakan bahwa kadang-kadang tidak mudah memisahkan antara unsur budaya lokal dan Injil, kerana keduanya sudah bersatu.

Di lain pihak, secara negatif, rasa nyaman sebagai mayoritas seperti ini telah menyebabkan lemahnya semangat misioner. Para peserta pertemuan dan studi bersama ini juga menilai bahwa keterlibatan umat dalam komunitas gerejawi dan aktivitas-aktivitas rutin internalnya dinilai rendah dan lemah. Akan tetapi, ketika semakin banyak ada migran yang datang dan menetap di wilayah mereka dan bahkan menjadi tetangga dekat, mereka mulai sadar kembali akan jati dirinya.

Diskusi pun berkembang, tidak hanya terbatas pada membahas mengenai ‘terjaga dari rasa nyaman’ sebagai mayoritas dan sikap defensif, tetapi juga memikirkan arti ‘menjadi misionaris’. Lebih-lebih dalam kondisi masyarakat yang semakin mobil dan fenomena migrasi dalam skala besar, karena dipermudah oleh kemajuan transportasi dan teknologi komunikasi massa, pemaknaan misi dan menjadi misionaris menjadi penting. Misi sebagai karya perutusan tidak lagi dimaknai hanya sebagai karya yang terjadi jauh ‘di luar sana’. Sebaliknya, misi itu merupakan karya-karya konkret ‘di sini’ di antara para tetangga baru yang berbeda etnis dan agama. Terhadap para tetangga dan warga baru dalam masyarakat inilah orang-orang Kristiani

ditantang untuk memberi kesaksian injil dengan baik. Bapa Suci Fransiskus menunjukkan cara evangelisasi yang paling efektif, antara lain membina relasi pribadi (lihat EG 127-129).

Masalahnya ternyata memang tidak pernah sederhana. Sangat kompleks! Yang terjadi, seringkali kaum migran ini jauh lebih cakap dalam banyak hal, baik dalam hal-hal praktis maupun teoretis, daripada penduduk setempat. Artinya, ketulusan penduduk setempat bisa saja menjadi kebodohan yang mudah dimanfaatkan untuk keuntungan para migran ini. Karena itu, fenomena migrasi seperti ini bisa menimbulkan relasi sosial yang tidak kondusif dan timbul sikap saling curiga dengan pola relasi yang saling mengucilkan: pendatang-pribumi dan superior-inferior.⁸ Karena berbagai sebab, lama kelamaan bisa terjadi bahwa penduduk lokal semakin terpinggirkan dalam derap kemajuan masyarakat atau semakin didorong masuk ke pedalaman. Intinya, fenomena migrasi ini melahirkan banyak dampak negatif bagi penduduk setempat.

Hal lain. Karena misi merupakan jati diri Gereja, sebagaimana disebut berulang-ulang dalam dokumen-dokumen Gereja, mestinya semua komisi di setiap Keuskupan dan lembaga-lembaga gerejawi yang ada menjadikan misi evangelisasi sebagai arus utama kebijakan mereka. Pertimbangan pastoral ini tentu saja bersumber pada gagasan teologis mengenai Gereja itu sendiri, yakni bahwa Gereja itu misioner pada hakikatnya. Sebagaimana Gereja lahir dari misi Kristus dalam Roh Kudus, karena kehendak Bapa, begitulah Gereja ada untuk-yang-lain, untuk dunia, terutama mereka yang diabaikan.

Sejalan dengan itu, animasi misioner guna memberdayakan Gereja dalam panggilan dan perutusannya 'ada-bagi-yang-lain' menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Hal ini, seperti dikatakan oleh Konsili Vatikan II, merupakan tanggung jawab pimpinan Gereja lokal untuk memajukan dan membina semangat misioner umat gembalaannya (AG, 38).

8 Regio Papua, Dokumen KKM-KWI 2015

PENUTUP

Komunio kristiani adalah umat Allah yang mengalami ‘sukacita Injil’, karena mereka telah berjumpa secara pribadi dengan Kristus. Dan, sukacita ini selalu bersifat sosial. Ia tidak mungkin dinikmati secara eksklusif, tetapi selalu terbuka untuk dibagikan kepada sesama. Sukacita itu akan menjadi penuh dalam terciptanya ‘dunia bersama’ yang lebih baik. Lewat Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium*, seperti kita sudah lihat, Paus Fransiskus mengajak umat Kristiani untuk mengawali babak baru evangelisasi, yang ditandai oleh sukacita; dan sekaligus menunjukkan jalan-jalan baru yang bisa ditempuh (no. 1). Kita tahu bahwa evangelisasi itu mencakup banyak aspek kehidupan, seperti ‘kehadiran dan kesaksian; pembangunan dan pembebasan manusia; kehidupan liturgis, doa, dan kontemplasi; dialog antariman; dan pewartaan dan katekese’ (bdk *Dialog dan Misi*, 1984, no. 13). Setiap orang beriman tanpa kecuali bisa terlibat sesuai dengan kecakapan masing-masing. Namun, secara struktural dan hierarkis keterlibatan mereka perlu difasilitasi oleh para gembala umat.

Kita melihat bahwa Gereja Katolik sudah semakin mengindonesia karena keterlibatan putra-putri Gereja di setiap keuskupan dan/atau provinsi gerejawi dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Secara teologis, semua keterlibatan itu kita sebut sebagai mengikuti logika Inkarnasi dan aktivitas Roh Kudus. Karena itulah, wajah Gereja Katolik Indonesia tampak warnawarni dari keuskupan yang satu ke keuskupan yang lain. Kenyataan ini mengingatkan kita akan Paus Fransiskus yang menegaskan bahwa Gereja (Kristianitas) itu tidak monokultural. Sebaliknya, Gereja bisa mengadopsi dan beradaptasi dengan kebudayaan manapun (EG, 115), karena pesan pewahyuan itu tidak identik dengan budaya manapun. Isinya memang transkultural (EG, 117). Dalam hal ini kita diingatkan oleh kata Bapa Suci untuk ‘memahami evangelisasi sebagai inkulturasi’ (EG, 122).

Kita bangga bahwa Gereja Katolik Indonesia telah berusaha, dengan berbagai cara, menghayati panggilanannya untuk menjadi subjek-subjek yang aktif dalam evangelisasi. Bila memandang ke depan, kepada kemungkinan kontribusi Gereja Indonesia bagi Gereja universal, timbul pertanyaan yang menggoda: “Kapanakah teologi Indonesia bisa dinilai sejajar dengan teologi-

teologi dari belahan benua lain? Mungkinkah dibayangkan bahwa di masa-masa yang akan datang ini akan ada banyak orang ‘dari Timur dan Barat, dari Utara dan Selatan’ yang datang untuk belajar teologi Katolik atau teologi evangelisasi di Indonesia?”

